

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Penelitian

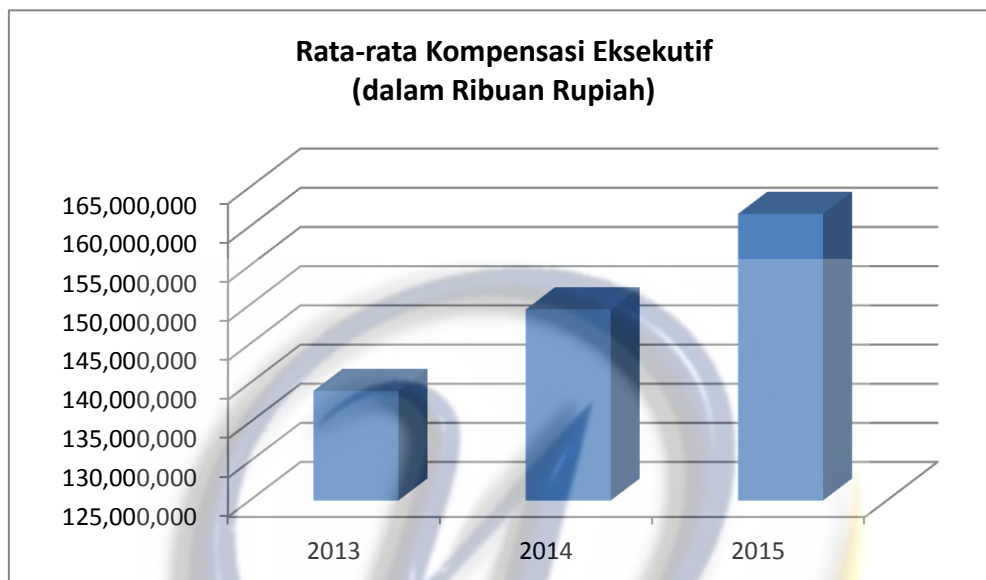
Ditengah perlambatan ekonomi Asia dan global, persaingan bisnis antar perusahaan semakin ketat, salah satunya adalah bank. Bank berusaha untuk meningkatkan kinerjanya yang didukung dengan meningkatkan kompetensi, keahlian dan ketrampilan agar tetap relevan serta bisa bersaing. Industri perbankan masih menjadi favorit para pencari kerja dikarenakan prospek bisnis jasa keuangan ini masih cerah dan selain itu tawaran gajinya yang menggiurkan. Menurut Yeffrie Yundiarto Prahadi (September 2015) dari hasil Survei Gaji 2015 oleh majalah SWA, sektor perbankan memberikan *annual total cash* (gaji, tunjangan hari raya, bonus dan tunjangan) tertinggi kepada karyawannya, dengan *annual total cash* sebesar Rp 2 - 3,7 miliar untuk karyawan level eksekutif, Rp 1,1 - 2,1 miliar untuk level manajer senior, Rp 605 juta - 1 miliar untuk level manajemen di bawahnya, Rp 167,9 - 304 juta untuk level profesional, dan Rp 78 juta-152,9 juta untuk *entry level*.

Berdasarkan data laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tercantum pada www.idx.co.id setelah diringkas selama tiga tahun terakhir mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 diperoleh gambaran data rata-rata kompensasi eksekutif pada 40 Bank (Lihat Gambar 1.1). Pada tahun 2013 rata-rata kompensasi eksekutif bank sebesar Rp 139,014,251 (dalam ribuan Rupiah); pada tahun 2014 rata-rata kompensasi eksekutif bank sebesar Rp 149,412,385 (dalam ribuan Rupiah) atau mengalami kenaikan rata-rata lebih kurang 7% dari tahun 2013; pada tahun 2015 rata-rata kompensasi eksekutif bank

sebesar Rp 161,604,651 (dalam ribuan Rupiah) atau mengalami kenaikan rata-rata lebih kurang 9% dari tahun 2014.

Gambar 1.1

Rata-rata Kompensasi Eksekutif Tahun 2013 - 2015



Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Swasta Nasional yang Go Public dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)(data diolah).

Keberhasilan eksekutif memperoleh kompensasi setinggi itu tergantung pada beberapa hal, satu diantaranya adalah pencapaian target sesuai Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP). Setiap tahun, performa eksekutif perusahaan dihubungkan dengan pencapaian target-target dalam RKAP dan besarnya nilai kompensasi eksekutif perusahaan dipengaruhi oleh pencapaian target tersebut.

Menurut Holland dan Ramsay (2003) dalam Yulianti (2004), metodologi yang paling sering digunakan dalam penelitian mengenai manajemen laba adalah dengan mengidentifikasi kondisi atau keadaan yang menimbulkan insentif manajemen laba. Pencapaian laba, sampai saat ini masih dipandang sebagai hal yang penting dalam

perusahaan. Hal ini terlihat dalam analisis dan diskusi manajemen dalam laporan keuangan yang biasanya menekankan keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba tertentu dikaitkan dengan tercapai atau tidaknya target-target dalam RKAP. Keinginan perusahaan untuk mencapai laba merupakan salah satu insentif yang dapat menyebabkan manajer melakukan manajemen laba.

Menurut Scott (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba dimungkinkan untuk dilakukan karena fleksibilitas yang dimiliki eksekutif dalam hal pemilihan kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan kepentingannya atau nilai perusahaan.

Menurut Mulford dan Comiskey (2002) mengklasifikasikan manajemen laba sebagai salah satu jenis permainan angka keuangan (*financial numbers game*) dan mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) sebagai tindakan aktif memanipulasi angka-angka akuntansi dengan tujuan untuk mengubah kesan kinerja bisnis.

Mulford dan Comiskey (2002) menyatakan istilah yang berbeda tentang sejumlah permainan praktik akuntansi dan tergantung dari ruang lingkup taktik yang dimainkan seperti *aggressive accounting*, *earnings management*, *income smoothing*, *fraudulent financial reporting* dan *creative accounting practices*. *Aggressive accounting* dilakukan dalam hal pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi baik yang masih di dalam maupun di luar lingkup prinsip akuntansi yang diterima umum, yang dimaksudkan dengan harapan memperoleh laba periode berjalan yang lebih tinggi. Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan untuk tujuan menggerakkan laba mencapai target tertentu, sebagai contohnya ramalan hasil konsensus analis atau

mencapai tingkat pertumbuhan laba dalam jangka panjang. *Income smoothing* merupakan bagian dari manajemen laba (*earnings management*) yaitu dengan menetapkan target *peaks* dan *valleys* dari laba normal. Sedangkan *creative accounting practices* mencakup keseluruhan praktik akuntansi yang telah disebutkan di atas, yang digunakan untuk menyesuaikan pelaporan hasil dan posisi keuangan perusahaan sehingga pada akhirnya mempercantik kinerja perusahaan.

Berbagai fenomena manajemen laba yang terjadi di dalam negeri seperti kasus yang terjadi pada bank yang diungkapkan dalam (www.finance.detik.com) oleh Herdaru Pramono (November 2009) adalah Bank Century (sekarang PT Bank JTrust Indonesia Tbk – Lihat Lampiran 1) yang melakukan rekayasa akuntansi agar laporan keuangan bank menunjukkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pada 28 Februari 2008 Bank Century mempunyai CAR minus 132,5% yang disebabkan karena adanya aset berupa Surat-Surat Berharga (SSB) sebesar US\$ 203 juta yang berkualitas rendah dan tidak melakukan penyisihan 100% atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) atas SSB tersebut. Hal tersebut merupakan rekayasa akuntansi yang dilakukan Bank Century (sekarang PT Bank JTrust Indonesia Tbk – Lihat Lampiran 1) agar laporan keuangan bank menunjukkan kecukupan modal.

Kasus pada bank lainnya yang diungkapkan dalam surat kabar Suara Merdeka oleh analis Rini Sumantyo (Februari 2003) adalah Bank Lippo (sekarang PT Bank CIMB Niaga Tbk – lihat lampiran 1) yang laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 disebutkan total aset perusahaan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 milyar. Pelaporan ke BEJ (sekarang BEI) pada 27 Desember 2002 total aset perusahaan berubah menjadi Rp 22.8 triliun (atau turun Rp

1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp 1,3 triliun. Perbedaan laporan keuangan tersebut memunculkan kontroversi dan polemik. Manajemen perusahaan beralasan perbedaan tersebut terjadi karena ada penurunan aset yang diambil alih atau *foreclosed asset* dari Rp 2,393 triliun menjadi Rp 1,420 triliun. Akibatnya pada keseluruhan neraca terjadi penurunan tingkat kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) dari 24,77% menjadi 4.23%. Beberapa pihak menduga perbedaan laporan keuangan terjadi karena ada manipulasi yang dilakukan manajemen.

Berbagai fenomena manajemen laba yang terjadi di luar negeri seperti sampling kasus manajemen laba yang diidentifikasi *Securities and Exchange Commission* (SEC) antara lain Kasus *Bankers Trust, Informix dan Peritus* di Amerika Serikat. Kasus tersebut berkaitan dengan manajemen laba untuk mencapai target penghasilan yang diproyeksikan analisis sedangkan kasus *Thor Industries* terkait dengan manajemen laba untuk tujuan mempengaruhi kinerja dalam rangka memperoleh kompensasi bonus (Mulford dan Comiskey, 2002).

Menurut Mc Nichols (2000) dalam Yulianti (2004), pemahaman mengenai alasan manajer melakukan manajemen laba akan meningkatkan kekuatan alternatif pengujian yang dipilih untuk meneliti manajemen laba. Penelitiannya mengakumulasikan berbagai penelitian dalam mendeteksi manajemen laba dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dan pendekatan distribusi frekuensi dalam menguji keberadaan manajemen laba.

Menurut Healy dan Wahlen (1998) berdasarkan hasil studi empiris, baru diketahui untuk industri perbankan dan asuransi menggunakan proksi *discretionary accrual* untuk melakukan manajemen laba melalui *loan loss reverses* dan *casualty claim*

loss reserves. Menurut Healy dan Wahlen (1998) pendekatan distribusi frekuensi tidak perlu melakukan estimasi atas *unexpected accruals (abnormal accruals)*. Pengujian hanya dilakukan pada terjadinya diskontinuitas abnormal atas distribusi laba pada ambang batas (*threshold*) tertentu.

Secara eksplisit DeGeorge (1999) menggunakan istilah ambang batas yaitu (1) melaporkan laba positif, (2) melaporkan laba yang lebih tinggi dibandingkan laba tahun sebelumnya dan (3) memenuhi prediksi laba dari analisis. Ambang batas ini dimanfaatkan pihak luar untuk menilai kinerja dan memberikan penghargaan kepada eksekutif. Kondisi tersebut memotivasi eksekutif untuk melakukan praktik manajemen laba.

Model distribusi laba merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam menentukan perilaku manajemen laba dalam perusahaan. Model distribusi laba ini digunakan dalam penelitian-penelitian mengenai manajemen laba dalam perusahaan [Bauman, Bauman, Halsey (2001), Burgstahler, Elliott, Hanlon (2002), Phillips, Pincus, Rego (2003), Burgstahler, Hail, Leuz (2004)] dalam Yulianti (2004). Para peneliti tersebut menganggap fenomena terpatuhnya distribusi frekuensi perusahaan di sekitar ambang batas pelaporan laba (*earning threshold*) dapat dijadikan proksi dilakukannya manajemen laba oleh suatu perusahaan.

Penelitian manajemen laba dengan pendekatan distribusi frekuensi dilakukan oleh Yulianti (2004) yang memberikan bukti empiris adanya ketidaknormalan dalam distribusi laba perusahaan dimana jumlah *small profit firms* berada di atas ekspektasi, sementara jumlah *small loss firms* di bawah ekspektasi. Ketidaknormalan tidak terbukti dalam distribusi perubahan laba, jumlah *small decrease firms* yang seharusnya berada di bawah ekspektasi, justru berada di atas ekspektasi.

Penelitian manajemen laba dengan pendekatan distribusi frekuensi dilakukan oleh Lusy (2005) yang memberikan bukti empirisi adanya diskontinuitas atas distribusi laba pada ambang batas laba positif, sedangkan diskontinuitas tidak terjadi pada ambang batas mempertahankan kinerja. Hasil penelitian tersebut mengandung kelemahan yaitu tidak menunjukkan perusahaan mana saja yang melakukan manajemen laba, walaupun terjadinya manajemen laba secara umum dapat terdeteksi dengan menggunakan data laporan keuangan tahunan 1998 sampai dengan 2003. Penelitian ini mengandung bias karena adanya karakteristik khusus yang dimiliki industri khusus seperti perbankan.

Penelitian yang menguji keberadaan manajemen laba dengan pendekatan distribusi frekuensi sepanjang pengetahuan penulis pada saat di Indonesia penelitian tersebut baru dilakukan oleh Yulianti (2004) dan Lusy (2005). Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan industri khusus yaitu perbankan yang *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Indonesia.

Alasan penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan dikarenakan perkembangan kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menjadi pilihan investasi bagi pemilik dana atau calon investor dan kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Disamping itu, perusahaan perbankan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lainnya seperti, bank harus memenuhi kinerja modal minimum agar dikatakan sehat. Selain itu perusahaan perbankan sangat rawan terjadinya penarikan dana karena dana yang diterima kebanyakan dari masyarakat, oleh karena itu perusahaan perbankan seharusnya bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul “**Mendeteksi Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Ambang Batas**” Studi pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Indonesia.

1.2 . Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian bahwa terjadi peningkatan jumlah kompensasi eksekutif yang sangat signifikan. Peningkatan jumlah kompensasi eksekutif tersebut disebabkan karena pencapaian laba yang sesungguhnya atau disebabkan melakukan manajemen laba. Maka yang menjadi pertanyaan penelitiannya apakah terjadi manajemen laba yang dilakukan eksekutif perusahaan pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Indonesia.

1.3 . Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengetahui apakah eksekutif perusahaan pada Bank Umum Swasta Nasional yang *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di Indonesia melakukan manajemen laba.

1.4 . Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah manajemen laba seperti :

1. Bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, khususnya mengenai manajemen laba, mengingat masih sedikitnya penelitian sejenis dilakukan terhadap pasar modal di Indonesia. Penelitian sebelumnya di Amerika Serikat dan Australia membuktikan bahwa ambang batas yang biasa digunakan oleh pihak luar dalam menilai dan memberikan penghargaan kepada eksekutif, direspon oleh eksekutif melalui manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut, penulis mencoba untuk mengetahui apakah eksekutif di Indonesia berperilaku sama dalam merespon ambang batas tersebut.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bahwa ambang batas yang digunakan untuk menilai kinerja dan memberikan penghargaan kepada eksekutif dapat dikelola secara sistematis melalui praktik manajemen laba.
3. Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan tambahan serta rujukan dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang akuntansi keuangan, khususnya dalam mengamati perkembangan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan di pasar modal Indonesia.